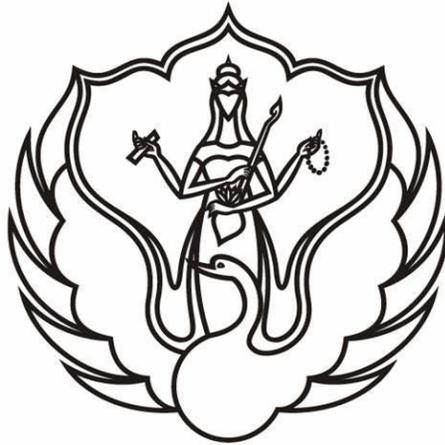


**HUBUNGAN GESTUR DAN EKSPRESI  
DENGAN KOMUNIKASI MUSIKAL PIANIS**



TESIS

Diajukan untuk memenuhi syarat  
Menyelesaikan jenjang pendidikan S-2  
Program Studi Magister Seni

**Prisca Nada Nurcahyo**

1921255413

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUSI SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2023**

TESIS  
PERTUNJUKAN SENI

**HUBUNGAN GESTUR DAN EKSPRESI DENGAN KOMUNIKASI MUSIKAL PIANIS**

Oleh

**Prisca Nada Nurcahyo**  
**NIM 1921255413**

Telah dipertahankan pada tanggal 7 Juni 2023  
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,



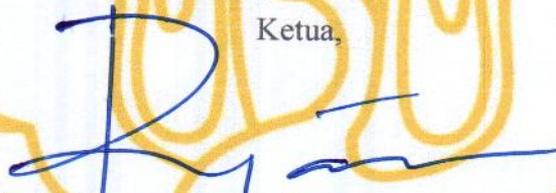
**Prof. Dr. Djohan, M.Si.**

Penguji Ahli,



**Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.**

Ketua,



**Octavianus Cahyono Priyanto, M.Arch. Ph.D.**

Yogyakarta, 18 AUG 2023

Direktur

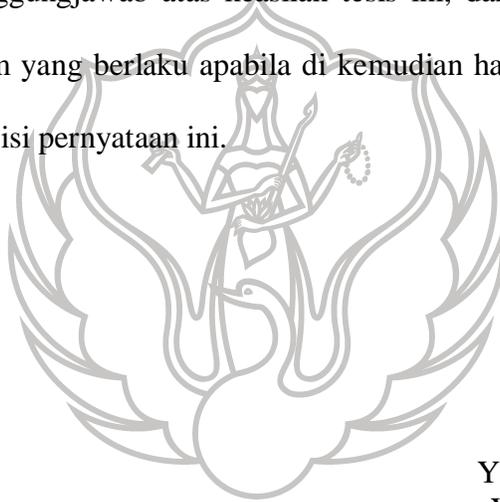


**Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.**  
**NIP 19721023 200212 2001**

## **PERNYATAAN**

Tesis ini merupakan hasil penelitian yang didukung berbagai referensi dan belum pernah dipublikasikan, kecuali yang secara tertulis diacu dan dituliskan dalam kepustakaan. Maka dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun.

Saya bertanggungjawab atas keaslian tesis ini, dan saya bersedia menerima sanksi sesuai hukum yang berlaku apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 4 Agustus 2023  
Yang membuat pernyataan,

Prisca Nada Nurcahyo  
NIM 1921255413

# HUBUNGAN GESTUR DAN EKSPRESI DENGAN KOMUNIKASI MUSIKAL PIANIS

Pertanggungjawaban Tertulis  
Program Pertunjukan Seni  
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2023

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami serta menganalisis sejauh mana hubungan dan fungsi gestur-ekspresi dalam komunikasi musikal pianis. Gestur sendiri menurut Delalande (1988) diklasifikasikan dalam tiga kategori dan pada penelitian kali ini penulis berfokus pada *ancillary gesture* yang mana gerakan tubuh dan ekspresi wajah pianis tidak memiliki kaitan dengan produksi suara yang dihasilkan seperti contoh pada pianis masa kini, Lang Lang, Yuja Wang, Fazil Say, Lola Astanova. Sayangnya dengan kehadiran multimodalitas suara dan *ancillary* gestur-ekspresi wajah justru menghadirkan pro dan kontra di kalangan penikmat musik seni karena substansi suara bergeser pada aspek visual sehingga mampu membiaskan perspektif audiens akan kualitas musik dan menghambat jalannya komunikasi musikal. Maka dari itu, peneliti ingin meneliti bagaimana hubungan gestur dan ekspresi wajah terhadap komunikasi musikal dan apakah kehadiran gestur dan ekspresi wajah mampu menekankan makna musik lebih lagi.

Beberapa teori seperti teori komunikasi dari Davidson (2012) digunakan untuk memahami mekanisme komunikasi musikal yang terjadi dalam suatu pertunjukan. Selanjutnya teori gestur dari Delalande (1988) digunakan penulis untuk mengetahui kaitan akan efektivitas peran gestur pianis dalam pertunjukan yang dilakukan.

Penelitian ini menggunakan konsep *practice as research* melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus *piano-based*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi resital tugas akhir penulis yang juga sebagai pemain, wawancara dan observasi pada dokumentasi audio-visual pada 3 pianis, 1 violist dan 1 oboist.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan *ancillary* gestur dan ekspresi wajah merupakan respon alami tubuh manusia akan musik yang tidak dapat dihindari yang dapat diekspresikan selama hal ini membantu efektivitas, imajinasi, komunikasi, dan produksi suara serta kehadiran visual kinestetik terbukti mampu membantu menekankan struktur dan parameter musik sehingga persepsi dan interpretasi musikal dapat tersampaikan lebih maksimal baik inter maupun antar pemain kepada audiens.

Kata kunci: *ancillary gesture, ekspresi wajah, komunikasi musikal, pianis.*

# **THE RELATIONSHIP OF GESTURES AND EXPRESSION WITH PIANIST'S MUSICAL COMMUNICATION**

Written Project Report  
Music Performance Program  
Graduate Program of Indonesia Institute of Arts Yogyakarta 2023

## **ABSTRACT**

This study aims to understand and analyze the extent of the relationship and function of gesture-expression in musical communication pianist. Gestures themselves according to Delalande (1988) are classified in three categories and in this study the author focuses on ancillary gestures in which body movements and facial expressions of pianists have no connection with the production of sounds produced as an example in today's pianists, Lang Lang, Yuja Wang, Fazil Say, Lola Astanova. Unfortunately, the presence of multimodality of sound and ancillary gestures-facial expressions actually presents pros and cons among art music lovers because the sound substance shifts to the visual aspect so that it is able to refract the audience's perspective on the quality of music and hinder the course of musical communication. Therefore, the researchers wanted to examine how the relationship of gestures and facial expressions to musical communication and whether the presence of gestures and facial expressions can emphasize the meaning of music more.

Some theories such as Davidson's (2012) communication theory are used to understand the mechanisms of musical communication that occur in a performance. Furthermore, the theory of gestures from Delalande (1988) is used by the author to determine the link between the effectiveness of the pianist's gesture role in the performance performed.

This study uses the concept of practice as research through qualitative methods with a piano-based case study approach. Data collection was conducted by observation recital final project author who is also a player, interviews and observations on audio-visual documentation on 3 pianists, 1 violist and 1 oboist.

The results showed that the ancillary relationship of gestures and facial expressions is a natural response of the human body to music that can not be avoided that can be expressed as long as it helps the effectiveness, imagination, communication, and sound production as well as the presence of visual kinesthetic proved to be able to help emphasize the structure and parameters of music so that musical perception and interpretation can be conveyed more optimally both inter and between players to the audience.

**Keywords:** *ancillary gestures, facial expressions, musical communication, pianist.*

## KATA PENGANTAR

Penyusunan tesis ini dilakukan sebagai syarat kelulusan untuk jenjang pendidikan S-2 Program Studi Pertunjukan Musik Barat di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya tulis ini merupakan sebuah tahapan awal dari proses belajar akademik khususnya pada bidang musik pertunjukan, sehingga penulis pun menyadari masih ada kekurangan, baik secara isi konten maupun tata cara penulisan.

Penulis menyusun karya tulis ini tentu tidak lepas dari keinginan untuk memahami lebih jauh mengenai berbagai macam isu yang terjadi di lapangan yang berhubungan dengan minat utama penulis, dengan harapan dapat memberikan sumbangsih keilmuan maupun perspektif baru kepada berbagai pegiat musik seperti pemain, audiens, guru musik dan juga siapapun yang tertarik pada musik pertunjukan barat.

Karya tulis ini tidak akan tersusun dengan baik jika penulis tidak mendapatkan bimbingan, arahan, dukungan dan doa dari berbagai kalangan. Untuk itu penulis bermaksud untuk mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Y.M.E
2. Prof. Dr. Djohan, M.Si. selaku pembimbing tesis dan salah satu anggota dewan penguji, yang membimbing penulis dengan penuh kesabaran sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

3. Dewan penguji lainnya yang terdiri dari Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si selaku penguji ahli dan ketua penguji Octavianus Cahyono Priyanto, M.Arch. Ph. D yang telah banyak memberikan kritik dan saran yang bermanfaat untuk penulis selama ujian tesis berlangsung.
4. Ary Sutedja selaku dosen mayor piano yang totalitas akan dedikasi serta penuh ketulusan, kesabaran dan pengorbanan, sehingga layak menjadi panutan selama saya mengenyam pendidikan di Pascasarjana.
5. Edith Widayani, Iskandar Widjaja, Bagaskoro Byar Sumirat, Ananda Sukarlan dan Ary Sutedja yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya sebagai narasumber dalam penelitian ini.
6. Yunus Bekt Nurcahyo dan Daryanti selaku orang tua yang tak pernah lelah untuk memberikan kasih sayangnya dalam dukungan moral maupun material.
7. Oriana Tio Nainggolan, M.Sn yang telah berjasa sebagai guru, teman diskusi, penolong dan pembimbing isi penulisan dalam tesis ini.
8. Bernadetta Debby Anggraeni selaku teman kerja yang selalu sedia menolong dengan memberikan dukungan secara moral dan *emosional support*.
9. Kathy Febriani br Pangaribuan, Antonia Andirani, Christiana Krisvi Sekar Murdani, dan Neam Sahiqa Raya yang telah setia untuk mendoakan, menemani dan memberikan dukungan moral selama proses penulisan tesis ini berlangsung.

10. Dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun tesis ini.



## DAFTAR ISTILAH

Ansambel	Kelompok pemain musik yang bermain bersama.
Artikulasi	Salah satu parameter musik dasar yang menentukan bagaimana kejelasan kontinuitas bunyi diantara satu nada dengan nada setelahnya.
<i>Bel Canto</i>	Gaya bernyanyi opera yang berasal dari Italia.
Biola	Alat musik yang terbuat dari kayu yang terdiri dari empat senar dimainkan dengan cara digesek dengan alat gesek terbuat dari kayu dan rambut kuda.
Biolist	Seorang pemain instrumen biola.
<i>Cellist</i>	Seorang pemain instrumen cello.
<i>Concerto</i>	Komposisi musik yang menampilkan solis diiringi orkestra.
Dinamika	Variasi keras lembutnya bunyi pada nada atau frasa musik.
Ekspresi Wajah	Hasil dari satu atau lebih gerakan otot pada wajah.
Fluitist	Seorang pemain instrumen flute.
Frasering	Pemenggalan kalimat musik menjadi bagian-bagian yang lebih pendek.
Gestur	Gerak anggota tubuh

Oboist	Seorang pemain instrument oboe.
Pianis	Seorang pemain instrumen piano.
Piano	Alat musik yang terbuat dari kayu dengan senar baja dan <i>hammer</i> yang dimainkan dengan cara memukul pada papan bilah kayu.
<i>Reed</i>	Buluh ganda yang dibentuk dari dua bilah tongkat seperti bambu dan diikat menjadi satu benang untuk untuk membentuk bukaan kecil.
Ritme	Pola pergerakan bunyi yang berulang-ulang, kuat dan teratur.
Solis	Seseorang yang memainkan musik secara tunggal.
<i>Sonata</i>	Sebuah komposisi untuk solo instrumen yang biasanya diiringi oleh piano dan terdiri dari tiga hingga empat bagian.
Tempo	Cepat lambatnya suatu frasa musik yang dimainkan
Timbre	Kualitas produksi bunyi atau suara yang membedakan satu dengan lainnya berdasarkan masing-masing keunikan dan karakter bunyi instrumen.

## Daftar Isi

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
THE RELATIONSHIP OF GESTURES AND EXPRESSION.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISTILAH.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I Pendahuluan .....	1
a. Latar Belakang .....	1
b. Rumusan Masalah .....	6
c. Pertanyaan Penelitian .....	5
d. Tujuan Penelitian .....	7
e. Manfaat Penelitian .....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....	9
a. Kajian Pustaka .....	9
b. Kajian Karya .....	26
c. Kajian Pemain .....	30
d. Landasan Teori .....	36
BAB III METODE PENELITIAN .....	41
a. Jenis Penelitian .....	41
b. Pengumpulan Data .....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN, ANALISIS, PEMBAHASAN .....	46
a. Hasil Penelitian .....	46
b. Analisis .....	50
c. Pembahasan .....	57
BAB V PENUTUP .....	61
a. Kesimpulan.....	61
b. Saran.....	62
LAMPIRAN.....	63
a. Link Video dan Transkrip Wawancara.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	65

# BAB I

## Pendahuluan

### A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial yang mengkomunikasikan maksud dan tujuannya melalui bahasa verbal dan non-verbal begitu pula seorang musisi dalam pertunjukan turut mengkomunikasikan makna atau pesan musik yang tersirat kepada pendengar melalui bahasa musik. Suatu komunikasi dapat dianggap berhasil apabila terjadi interaksi dan pemahaman antar komunikator kepada komunikan, demikian juga komunikasi musikal dinyatakan berhasil apabila audiens mampu memahami maksud dibalik permainan seorang pemain.

Dalam pertunjukan konser musik, berbagai usaha telah dilakukan oleh musisi guna mempermudah interaksi komunikasi musikal agar audiens mampu menangkap makna musik yang terkandung. Usaha musisi tersebut dapat diamati dari berbagai pertunjukan musik seperti band Metallica yang mengusung genre *heavy metal*, dimana mereka berusaha menarik perhatian audiens dengan musik agresif dibarengi dengan aksi identik *headbanging* dan *straddling* (Pribadi, 2020). Hal serupa juga dilakukan oleh penyanyi Hip Hop asal Amerika, Michael Jackson yang berusaha memikat atensi audiens dengan menciptakan musik yang energik disertai gerakan *moonwalk* serta mencondongkan tubuh hingga sudut 45 derajat (Aldida, 2023). Sebuah upaya juga dilakukan oleh kelompok grup *boy band* dan *girl band* asal Korea Selatan, seperti BTS

dan Blackpink yang berusaha mencuri perhatian audiens dengan mengusung musik bergenre EDM, Hip Hop, RnB dan Rap diibarengi dengan koreografi yang seragam serta atraktif (Hasibuan, 2020). Usaha lain juga terlihat pada salah satu genre musik lokal Indonesia, sebagaimana musik dangdut dikemas dalam permainan kendang sebagai ikonik utama diikuti dengan suara cengkok pada penyanyi dan *goyangan ngebor* seperti yang dilakukan oleh penyanyi Inul Daratista (Bramasta, 2020).

Dari berbagai fenomena diatas, dapat dilihat bahwa dalam pertunjukannya, setiap musisi berusaha mengkomunikasikan pesan musik tidak hanya melalui aspek aural namun juga mempertimbangkan aspek visual secara matang sebagai usaha untuk menyampaikan makna musik serta memberikan pengalaman utuh kepada audiens. Dalam hal ini, upaya musisi dalam mengkomunikasikan pesan musik terlihat pada identitas diri yang diciptakan dengan merepresentasikan suatu pertunjukan yang tidak hanya berfokus pada musik itu sendiri namun juga mengeksplor aspek visual seperti kostum, tata rias, koreografi, hingga gestur yang ekspresif (Agung, 2017).

Jika dibandingkan dengan beberapa genre musik yang telah dijabarkan diatas, musik seni nyatanya memiliki cara yang berbeda dalam menyajikan musik. Musik seni yang melekat dengan stigma sebagai musik serius di kalangan masyarakat tampaknya memiliki tingkat kompleksitas musik yang tinggi sehingga menuntut pemain maupun audiens untuk memberikan perhatian penuh akan musik dengan membatasi aspek visual dan menerapkan berbagai macam peraturan yang ketat (Nugroho, 2016). Stigma tersebut semakin diperjelas dengan minimnya gestur dan ekspresi wajah pemain ketika konser berlangsung. Tatapan mata yang penuh akan konsentrasi, ekspresi wajah yang

datar, dibarengi dengan posisi tubuh yang tegak lurus membuat musik seni dikenal sebagai musik yang menjenuhkan (Amanda, 20022).

Berbeda halnya dengan genre musik lain yang kaya akan ekspresivitas disertai dengan konsep gestur, musik seni justru menyajikan pertunjukan yang sebaliknya, seperti pada beberapa penampilan pianis tahun 1900-an, Vladimir Horowitz, Rubinstein, Aaron Rosand, Alfred Brendel, dan Tatiana Nikolayeva yang bermain dengan postur tegak, tanpa gerakan lengan dan gestur tambahan apapun disertai ekspresi wajah yang datar. Contoh lain juga dapat ditinjau melalui kompetisi ternama seperti *Chopin International Piano Competition*, yang mana representasi gestur dan ekspresi wajah performer pada generasi 1927-1995 yang terlihat minim akan ekspresi wajah dan gestur tubuh (Institute, 2010).

Perilaku musisi pada musik seni ini dibentuk dan dididik oleh guru dimasa lalu yang berusaha keras untuk menghilangkan dan tidak mentoleransi segala macam gerakan gestur seperti mengetukkan kaki, menggoyangkan tubuh, dibarengi dengan ekspresi wajah meringis, gelisah, dan lain sebagainya (Critchley, 1977). Critchley juga beranggapan bahwa segala bentuk ekspresivitas gestur dan ekspresi yang muncul diatas panggung dianggap sebagai kebiasaan buruk seorang musisi yang tidak disadari dan menjadi tidak terkendali. Pernyataan Critchley semakin diperkuat dengan pandangan yang disampaikan Kazez (2000), menurutnya keberadaan gestur dan ekspresi wajah justru akan mengganggu konsentrasi audiens dan dianggap sebagai perilaku yang tidak profesional sebagai musisi.

Pendapat serupa juga didukung oleh pernyataan seorang pianis berkebangsaan Uni Soviet, Sviatoslav Richter yang memiliki suatu kebiasaan unik dengan penggunaan minim cahaya selama pertunjukan konser berlangsung karena menurutnya begitu banyak distraksi visual bagi audiens seperti gestur dan ekspresi wajah pemain yang pada akhirnya akan mengganggu konsentrasi serta imajinasi audiens akan musik itu sendiri (Leonskaja, 2017).

Dari beberapa pandangan yang diungkapkan oleh Critchly, Kazez, dan Leonskaja dapat dikatakan bahwa keberadaan gestur dan ekspresi wajah dalam pertunjukan musik seni memiliki dampak yang berbeda jika dibandingkan dengan beberapa genre musik lain. Mereka beranggapan dengan hadirnya gestur dan ekspresi wajah justru akan menghambat komunikasi musikal itu sendiri, sehingga makna yang ingin disampaikan melalui aspek aural yaitu musik akan teralihkan dengan kehadiran aspek visual seperti gestur dan ekspresi. Flory (2015) juga ikut menambahkan bahwa gestur dan ekspresi wajah pada sebagian besar performer di masa kini merupakan suatu kepura-puraan karena menurutnya, segala ekspresi emosional baiknya disampaikan melalui musik, karena kehadiran ekspresi hanya akan membuat substansi dari musik itu sendiri bergeser mengarah pada peran visual musisi.

Jika dibandingkan dengan pernyataan dan fenomena musisi musik seni pada tahun 1900an, terlihat evolusi yang begitu signifikan dan berbanding terbalik dengan ekspresivitas gestur, dan ekspresi wajah musisi musik seni pada saat ini. Perspektif gestur dan ekspresi lambat laun mengalami pergeseran dikarenakan adanya perkembangan dan perubahan jaman. Usaha musisi dalam menjalin komunikasi

musikal melalui gestur dan ekspresi wajah dapat terlihat melalui salah satu kompetisi bergengsi *Chopin International Piano Competition* tahun 2000-2022, dengan begitu banyak pianis yang mulai menunjukkan identitas diri melalui kekayaan ekspresivitas dan gestur dalam permainan mereka. Beberapa musisi ternama baik dalam maupun luar negeri turut memperlihatkan komunikasi musikal yang tidak hanya ditunjang melalui ketrampilan teknik dan musikalitas yang tinggi namun juga turut merepresentasikan gestur dan ekspresi wajah yang atraktif dalam permainan mereka, hal ini dapat ditinjau seperti pada permainan Glenn Gould (pianist), Lang Lang (pianis), Mitsuka Uchida (pianis), Daniil Trifonov (pianis), Yuja Wang (pianis), Fazil Say (pianis), Iskandar Widjaja (violist), Carla Suharto (pianis), Maxim Vengerov (violist), Giovanni Biga (violist), Stjphan Hauser (Cellist), dan masih banyak lagi (Entertainment, 2017).

Menurut Lang Lang, sebagai seorang pianis ternama yang dikenal atraktif akan gestur dan ekspresi dalam setiap pertunjukannya, menganggap bahwa aspek aural dan visual tidak dapat dipisahkan dan menjadi satu kesatuan untuk menjalin komunikasi musikal antara musisi dengan audiens. Kehadiran ekspresi dan gestur justru akan memberikan pengalaman yang utuh dan dinamis kepada audiens (Bachtrack, 2014). Cheung, (2022) turut menambahkan bahwa bagi seorang musisi adanya gestur dan ekspresi wajah dinilai sebagai respon akan emosi musik yang dimainkan selain ditunjang dengan keterampilan teknik tinggi dan penguasaan ekspresi musikal.

Melalui pandangan yang disampaikan oleh Lang Lang dan Cheung, dapat dikatakan bahwa keterampilan teknik dan kemampuan interpretasi yang ditunjang oleh gestur serta ekspresi wajah akan memberikan pemahaman tentang karya musik yang

dibawakan serta membantu pemain untuk menyampaikan pesan musik yang dimainkan. Selain itu, sehubungan dengan berkembangnya jaman dan teknologi masa kini, banyak musisi musik seni yang mencoba untuk mendobrak stereotip yang melekat dengan mengeksplor tampilan visual baik gestur dan ekspresi yang diunggah melalui media sosial seperti kanal Youtube, Instagram, TikTok dan media lainnya seperti yang dilakukan oleh pianis Lola Astanova (Tobing, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa di jaman yang modern ini, semakin banyak musisi musik seni khususnya pianis yang ingin menyajikan musik semenarik mungkin dengan memadupadankan ketrampilan teknik dan ekspresivitas gestur dan ekspresi wajah baik dalam pertunjukan secara luring maupun secara luring maupun *live* secara daring.

Dari penjabaran diatas dapat diketahui bahwa bagi sebagian musisi musik seni, gestur dan ekspresi wajah dianggap mampu menyampaikan pesan suatu karya musik, dengan kata lain terjadi komunikasi antara pemain dan audiens tentang penyampaian makna musik. Namun bagi sebagian musisi lainnya, gestur dan ekspresi wajah tidak berkontribusi dalam penyampaian makna musik. Dari pro dan kontra tentang pendapat musisi terhadap gestur dan ekspresi wajah ini maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara gestur serta ekspresi wajah untuk menyampaikan pesan musikal pada pertunjukan musik khususnya pada piano.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam suatu pertunjukan musik adalah suatu kewajiban jika seorang musisi khususnya pianis yang sekaligus seorang solis akan menjadi pusat perhatian bagi audiens. Seorang pianis selain berperan untuk memperdengarkan musik kepada

audiens, ia juga memiliki kewajiban untuk mengkomunikasikan makna pesan yang terkandung. Berbagai usaha telah dilakukan pianis untuk mengkomunikasikan dan menyampaikan makna pesan musik salah satunya melalui berbagai ekspresi kasat mata. Dengan karakteristik gestur dan ekspresi wajah setiap pianis yang berbeda satu dengan yang lain maka audiens juga akan memiliki persepsi yang berbeda dalam menginterpretasikan makna lagu. Oleh karena itu ekspresi wajah dan gestur seorang pianis menjadi salah satu aspek utama yang turut menentukan keberhasilan dari sebuah pertunjukan musik.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana hubungan gestur dan ekspresi wajah terhadap komunikasi musikal?
2. Apakah gestur dan ekspresi wajah mampu memberikan penekanan lebih terhadap makna musik?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk memahami hubungan gestur dan ekspresi wajah pianis dalam komunikasi pertunjukan musik.
2. Untuk mengetahui pentingnya fungsi akan penekanan makna musik bagi pianis maupun audiens.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Untuk memberikan perspektif baru pada pemain maupun audiens akan fungsi komunikasi musikal gestur dan ekspresi wajah dalam pertunjukan musik.

2. Sebagai kontribusi dalam aspek ekstra musikal pada bidang pertunjukan musik.

